

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Eutanasia merupakan salah satu masalah moral yang dialami saat ini. Perdebatan untuk melegalkan eutanasia pun marak terjadi. Dulunya eutanasia dipahami sebagai kematian yang baik mengalami transformasi makna menjadi kematian karena belas kasihan dan tidak produktifnya seseorang. Selain dari itu usaha untuk melegalkan tindakan eutanasia dipicu dari dua pihak yakni diri sendiri dan orang lain. Karena sakit yang tidak tertahankan, sebagai pribadi yang mengalami penderitaan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan eutanasia terhadap dirinya sendiri. Sedangkan dari pihak luar misalnya keluarga, petugas kesehatan dan pemerintah mengamini tindakan eutanasia dikarenakan beberapa faktor yakni faktor ekonomi, faktor belas kasihan, tidak produktifnya seseorang dan lain sebagainya.

Berkembangnya teknologi terlebih khusus dalam bidang kedokteran membawa suatu dampak yang baik sekaligus dampak yang buruk. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi dalam bidang kedokteran membantu manusia mengalami haknya untuk mendapat kesehatan, tetapi di sisi lain manusia pun merasa terancam. Terlebih khusus kaum yang lemah misalnya lansia, orang yang mengalami gangguan jiwa, orang cacat dan lain sebagainya. Orang-orang yang lemah ini sering dipandang sebagai orang yang kurang produktif. Mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Mereka hanya merugikan kehidupan sosial. Oleh karena itu mereka harus dimusnahkan. Salah satu cara untuk memusnahkan kaum yang lemah yakni dengan tindakan eutanasia. Alasan utamanya karena belas kasihan.

Paham hidup sebagai anugerah telah menjadi kabur. Manusia selalu menyamakan anugerah dengan kesuksesan, hidup yang memadai dan ketiadaan penderitaan. Ketika berhadapan dengan penderitaan manusia tidak lagi melihat makna di balik penderitaan, tetapi manusia terus mengeluh dengan keadaan yang sementara dialami. Pengeluhan tersebut bisa berdampak pada penolakan akan

hidup. Hidup akan selalu direduksi pada sesuatu yang baik atau yang dapat menyenangkan hati. Pandangan seperti ini yang disebut sebagai pandangan hidup yang ekstrim. Manusia bisa dengan seenaknya menolak kehidupan jika tidak sesuai dengan keinginannya. Penolakan tersebut bisa berdampak pada pengakhiran hidup, dengan salah satu cara yakni eutanasia. Lebih ironisnya lagi ada beberapa negara misalnya Belanda, Swiss Inggris dan beberapa negara lainnya telah melegalkan tindakan eutanasia. Di sini manusia tidak dipandang lagi sebagai manusia spiritual. Manusia disamakan dengan makhluk-makhluk lain yang dengan sesuka hati dapat dibinasakan. Manusia tidak lagi dilihat sebagai gambar dan rupa Allah. Wujud Allah dalam diri manusia telah dimusnahkan oleh ketamakan dan keegoisan manusia sendiri.

Dengan demikian kebudayaan maut terus berkeliaran di mana-mana. Manusia tidak hanya memperjuangkan hak untuk hidup, tetapi manusia juga ingin memperjuangkan agar hak untuk mati harus diberlakukan. Di sini manusia menjadikan dirinya sama seperti Allah. Manusia menjadikan dirinya sebagai Allah bagi sesamanya. Manusia tidak lagi membutuhkan Allah sebagai penyelenggara hidupnya. Manusia menganggap dirinya yang paling benar. Oleh karena itu manusia tidak memerlukan intervensi Allah. Allah yang Maha kuasa dijadikan sebagai Allah yang tidak berdaya sama sekali. Manusia telah menjadikan dirinya sebagai patokan kebenaran. Manusia mulai berpaling dari Allah yang sesungguhnya sumber dari kebenaran.

Agama-agama pun dengan keras melarang tindakan eutanasia. Eutanasia dipandang sebagai sebuah tindakan penolakan akan anugerah hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Manusia tidak bisa dengan seenaknya melakukan tindakan eutanasia, karena penentu mati dan hidupnya seseorang tergantung pada Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan memiliki derajat yang sama dengan orang lain. Tidak ada seorang pun yang mempunyai kemampuan untuk menentukan hidup dan matinya seseorang. Sebagai citra Allah, pada saat yang sama, manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam proses penciptaan dunia. Di sini manusia mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup ciptaan dan dunia, serta bertugas mengatur dunia dalam keadilan. Artinya tugas manusia yakni melindungi sesamanya, bukan membinasakan. Sebagai gambar

Allah manusia juga tampil sekaligus subjek dan objek. Sebagai subjek manusia mewujudkan perannya dalam usaha turut menciptakan dunia dan menjadi tuan atas alam semesta melalui hidup dan tingkah lakunya. Sebagai objek manusia menjadi tujuan atau sasaran dan penerimaan tindakan etis.

Secara khusus dalam Kitab Suci dan Dokumen-dokumen Gereja Katolik dengan tegas menolak tindakan eutanasia. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, meskipun tidak secara eksplisit berbicara mengenai eutanasia, tetapi dengan terus terang menolak tindakan pembunuhan. Orang yang melakukan tindakan pembunuhan adalah mereka yang telah menjauhkan diri dari Allah. Ketiadaan relasi dengan Allah yang membuat manusia dipenuhi oleh dosa. Sebagaimana dengan Kain, yang karena amarahnya kepada Allah sehingga ia membunuh saudara kandungnya yakni Habel. Selain dari itu Perjanjian Baru mengisahkan tentang Yesus menolak tindakan penghakiman yang secara sewenang dilakukan oleh orang Farisi dan Ahli-ahli taurat terhadap perempuan yang kedapatan berzinah. Orang Farisi dan Ahli-ahli taurat menganggap diri mereka pantas untuk menghukum orang yang berdosa. Padahal mereka sendiri juga adalah orang berdosa. Yesus dengan tegas menolak tindakan tersebut karena tidak ada orang berdosa yang saling menghakimi satu sama lain. Allah sendiri yang berhak untuk menghakimi manusia. Begitupun dengan kehidupan dan kematian di dunia ini. Allah sendirilah yang dapat menentukannya. Eutanasia merupakan tindakan manusia yang dengan sewenang-wenang dan sengaja mengambil hak Allah atas hidup dan matinya seseorang. Oleh karena itu eutanasia tidak dapat dibenarkan.

Paus Pius XII dalam ensiklik *Mystici Corporis* menyatakan bahwa kita semua terdiri dari satu tubuh yakni Yesus Kristus. Dalam Kristus kita dipanggil untuk hidup secara komunio. Artinya tidak ada perbedaan satu sama lain. Meskipun dalam kenyataan ada yang mengalami gangguan psikis dan fisik, tetapi semuanya itu tidak dapat menghapus martabat kita sebagai manusia. Tugas kita yakni saling menerima satu sama lain sebagai diri kita yang lain. Sebagai komunio dalam Kristus kita diajak untuk saling berbagai rasa dengan saudara-saudari kita yang mengalami penderitaan. Kita diajak untuk saling melayani satu sama lain. Kita harus saling terbuka terhadap saudara-saudari yang membutuhkan bantuan

dari kita. Dalam arti bahwa kehadiran kita di dunia ini untuk saling melengkapi satu sama lain. Paus Pius XII dengan tegas menolak tindakan eutanasia karena eutanasia merupakan sebuah tindakan yang menghancurkan kita sebagai satu pribadi dalam Kristus. Eutanasia merupakan sebuah tindakan yang menolak hukum universal yang diajarkan oleh Yesus Kristus yakni hukum cinta kasih. Cinta kasih yang dapat mempersatukan kita sebagai satu tubuh dalam Kristus. Kita diajak untuk jadi seperti Kristus datang ke dunia mencari domba yang hilang.

Gaudium et Spes mengklaim bahwa setiap bentuk pengakhiran hidup seseorang merupakan sebuah perbuatan yang keji. Perbuatan keji pastinya tidak dapat dibenarkan oleh pihak mana pun. Orang yang melakukan perbuatan keji dikategorikan dalam kaum psikopat. Adanya psikopat merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan para psikopat bertindak tidak sesuai dengan hati nurani, tetapi mereka bertindak sesuai dengan naluri mereka yang liar dan buas. Mereka tidak peduli apakah tindakan mereka sesuai dengan keinginan masyarakat atau tidak. Pada intinya mereka bisa bahagia walaupun orang lain menderita atas perbuatannya. Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa eutanasia merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan, karena orang yang melakukan tindakan eutanasia tergolong dalam orang yang sedang mengalami gangguan jiwa. Hanya orang yang mengalami gangguan jiwa saja yang dapat melakukan tindakan keji. Beranjak dari sini *Gaudium et Spes* mengingatkan kita semua bahwa manusia pada mulanya diciptakan baik adanya. Kita diajak untuk bertingkah laku sebagaimana kodrat kita baik adanya. Kebaikan itu tidak boleh digunakan untuk membunuh orang lain (*mercy killing*). Kebaikan itu harus dilandaskan pada kebaikan Allah yang mencintai manusia tanpa memandang status. Allah mencintai manusia bukan karena dia itu sempurna, melainkan Allah mencintai manusia karena dia adalah manusia, sama seperti yang lain.

Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa orang lemah harus diperhatikan. Hakikat dari yang lemah berarti mereka membutuhkan pertolongan dari orang lain. Kelemahan seseorang merupakan panggilan terhadap orang lain untuk membantunya. Orang lemah mesti mendapatkan dukungan dari pihak lain agar dapat membantu mereka terus mempertahankan hidup mereka. Oleh karena

itu kita membutuhkan kepekaan untuk menyadari bahwa orang yang tidak berdaya sedang membutuhkan kita. Ironisnya bila kita melihat orang lemah seakan-akan kita ingin memusnahkannya, sebagaimana tindakan eutanasia. Orang lemah membutuhkan kasih sayang, perhatian dan penerimaan akan dirinya. Orang lemah ingin merasakan orang lain memperhatikannya dengan martabat yang seperti manusia lain. Belas kasihan yang mereka inginkan bukan belas kasihan yang membunuh (*mercy killing*). Belas kasihan yang membunuh merupakan sebuah pelecehan terhadap martabat orang yang lemah. Selain dari itu Katekismus Gereja Katolik mengingatkan petugas medis bahwa meskipun pasien yang dirawat sudah mendekati ajalnya, tetap harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan apa pun penyakit yang ada di dunia ini sama sekali tidak mempunyai pengaruh untuk menghilangkan kodrat manusia dalam dirinya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa tindakan eutanasia merupakan tindakan yang melecehkan martabat manusia. Manusia dianggap bukan manusia ketika dia mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Paham tentang manusia direduksi pada manusia yang sehat secara psikis dan fisik. Akhirnya mereka yang lemah selalu dipinggirkan dan tidak diperhatikan bahkan dimusnahkan.

Kongregasi Ajaran Iman menjelaskan bahwa tidak ada seseorang pun atau otoritas mana pun mempunyai hak untuk membunuh. Orang yang menganggap dirinya berhak untuk membunuh orang lain dikategorikan dalam orang yang kejam. Hal ini dikarenakan tidak ada otoritas mana pun yang berhak membinasakan nyawa seseorang. Nyawa setiap manusia lebih besar dari otoritas mana pun. Manusia tidak berhak membunuh sesamanya, karena sesamanya juga mempunyai hak untuk hidup. Ironisnya lagi apabila eutanasia dilakukan karena persetujuan pihak lain (keluarga). Keluarga memang mempunyai hak untuk menentukan setiap keputusan bagi anggota keluarganya, tetapi tidak dapat menentukan hidup dan mati anggota keluarganya. Keluarga mempunyai fungsi untuk menjaga setiap anak Allah yang dititipkan kepada keluarga tersebut. Setiap manusia adalah anak Allah. Orang yang melakukan tindakan eutanasia berarti dia membunuh anak Allah. Lebih jauh lagi orang tersebut telah membunuh Allah yang ada dalam diri anak tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa eutanasia merupakan sebuah tindakan yang melawan hukum Allah. Eutanasia juga

merupakan bentuk pelecehan terhadap Allah. Sifat Allah yang Maha kuasa dihilangkan dengan keegoisan manusia. Keegoisan manusia ini yang menjadi masalah bagi kehidupan sekarang. Bila Allah yang Maha kuasa saja dapat dilecehkan, bagaimana dengan manusia yang lemah. Tindakan eutanasia telah melecehkan martabat manusia. Martabat manusia tidak lagi menjadi dasar bagi penghormatan terhadap manusia. Nilai hidup manusia telah dipersempit oleh tindakan eutanasia. Hidup seakan-akan hanya berkenan dengan kesuksesan, kebahagiaan dan produktifitas. Manusia kini menjadi binatang buas bagi sesamanya. Maka dari itu Kongregasi Ajaran Iman menentang tindakan eutanasia, karena eutanasia merupakan kejahatan yang sementara merajalela di dunia ini. Kejahatan ini tidak dapat dibenarkan oleh siapa pun.

Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* menetapkan bahwa eutanasia sebagai perbuatan yang bersifat imoral dengan beberapa alasan: pertama, eutanasia dianggap sebagai bentuk penolakan akan hubungan manusia dengan Allah. Manusia tidak ingin berhubungan lagi dengan Allah yang Maha kuasa. Kemahakuasaan Allah tidak dipedulikan lagi. Kemahakuasaan Allah diganti dengan kemahakuasaan manusia. Manusia menjadikan dirinya otoritas akan segalanya. Melalui tindakan eutanasia manusia memutuskan hubungannya dengan Allah. Manusia menganggap dirinya mempunyai kuasa yang sama dengan Allah. Oleh karena itu Allah tidak lagi dipedulikan. Jika paham ini terus dipertahankan maka manusia akan mengalami hidup yang tidak tentram. Manusia selalu dihantui oleh tindakan kejahatan. Hidup manusia akan dipenuhi oleh ketakutan.

Kedua, Yohanes Paulus II melihat eutanasia sebagai belas kasihan yang keliru. Banyak orang yang pro terhadap eutanasia dikarenakan belas kasihan. Mereka tidak tegah melihat sama saudaranya mengalami penderitaan yang begitu berat dan menyakitkan. Karena rasa iba tersebut mereka memilih eutanasia sebagai jalan satu-satunya untuk menghindari penderitaan. Di sini esensi belas kasihan dipertanyakan. Padahal arti belas kasihan yang sebenarnya yakni mencintai, merawat dan memberi perhatian bukan sebaliknya membunuh orang yang menjerit kesakitan. Paham belas kasihan tidak dapat dibenarkan jika akhir dari belas kasihan adalah pengakhiran hidup. Paham eutanasia harus dimusnahkan

karena bertentangan dengan esensi belas kasihan yang sesungguhnya. Manusia sekarang menggunakan term eutanasia sebagai narasi untuk membenarkan perbuatannya yang keji.

Ketiga, eutanasia dipandang sebagai penolakan akan cinta sesamanya. Sesama yang menderita sebenarnya memerlukan perhatian, kini dihindarkan dengan tindakan eutanasia. Cinta akan mereka yang menderita telah menjadi sirna karena tindakan eutanasia. Mereka yang menderita mengalami multi penderitaan. Penderitaan yang mereka alami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis. Melalui eutanasia manusia tidak lagi berbagi cinta terhadap sesamanya. Manusia tidak mendatangkan firdaus dalam hidup si penderita. Manusia mendatangkan maut walaupun belum waktunya. Manusia telah diperbudak oleh pikiran yang tolol dan egois. Manusia tidak lagi menjalankan kekuasaannya atas nama cinta kasih. Kekuasaannya telah dirasuki oleh hawa nafsu yang mendatangkan maut bagi sesamanya.

Keempat, eutanasia sebagai tanda hilangnya pengharapan. Harapan merupakan suatu hal yang esensial yang menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Melalui pengharapan manusia membangun pandangan bahwa hidup tidak hanya sebatas di dunia, tetapi hidup melampaui dunia ini. Melalui perantaraan dunia dapat diantar manusia menuju kehidupan kekal yang dinanti-nantikan. Dalam arti bahwa jika manusia ingin masuk kerajaan surga manusia tidak boleh mengabaikan kehidupan di dunia, karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. Eutanasia merupakan bentuk penolakan akan hidup di dunia. Hidup di dunia dianggap sebagai hidup yang tidak bermakna lagi. Melalui penderitaan yang dialami, manusia tidak lagi melihat makna sesudah kematian. Selain dari itu eutanasia merupakan bentuk penolakan akan hidup bersama dengan Allah. Harapan akan Allah yang dapat mengalahkan maut menjadi sirna dengan tindakan eutanasia.

Kelima, eutanasia sebagai bentuk penolakan nilai hidup manusia. Di mata Allah manusia sangat berharga. Karena manusia berharga di mata Allah, Dia rela mengutus Putera-Nya yang tunggal untuk menebus kesalahan manusia. Di sini terlihat jelas bahwa manusia mempunyai nilai hidup yang sangat penting di mata Allah. Allah sangat mencintai manusia. Manusia diharapkan untuk mencintai

dirinya sama seperti Allah mencintai manusia. Eutanasia merupakan sebuah bentuk penolakan cinta Allah kepada manusia. Tindakan eutanasia telah menjauhkan relasi Allah dengan manusia. Bila manusia selalu menjauhkan dirinya dari Allah, maka manusia akan rentan terjerumus dalam kejahatan. Kejahatan tersebut yang mengakibatkan manusia jatuh dalam pencobaan. Semakin manusia menolak cinta Allah, manusia akan selalu terjerumus dalam dosa.

Keenam, eutanasia sebagai tanda manusia modern berada dalam kebingungan. Perkembangan pengetahuan yang terus menerus membuat manusia perlahan-lahan berpaling dari Allah. Pengetahuan telah menggantikan posisi Allah. Manusia selalu berpikir berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Namun yang menjadi kendala manusia tidak lagi terbuka bagi yang transenden. Allah dijadikan mitos semata-mata saja. Manusia menganggap dirinya sebagai sumber kebenaran. Manusia hanya mencari kebenaran dalam dirinya sendiri. Eutanasia merupakan salah satu contoh manusia modern telah berada dalam kebingungan. Manusia telah berpaling dari sumber kebenaran yang sesungguhnya yakni Allah sendiri. Manusia tidak menyadari lagi bahwa dia sering terjerumus dalam kesalahan. Manusia tidak lagi rendah hati untuk terbuka terhadap Allah. Suara Allah terabaikan dan kejahatan pun berkeliaran di mana-mana.

Bertolak dari konsep-konsep di atas eutanasia dipandang sebagai suatu tindakan yang merendahkan martabat manusia dan tindakan eutanasia juga melawan penghormatan akan hidup. Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* mengafirmasi, menguatkan dan memposisikan diri dengan tegas bahwa nilai hidup dan martabat manusia merupakan anugerah Allah yang tidak bisa diganggu-gugat oleh siapa pun. Oleh karena itu Yohanes Paulus II menyadarkan kita bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa Allah yang bertanggung jawab terhadap sesamanya. Manusia pada hakikatnya harus terusewartakan Injil Kehidupan kepada setiap orang yang dijumpai. Manusia hendaknya menjaga hidupnya dan hidup orang lain sesuai dengan kehendak Allah.

4.2 Usul dan Saran

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji tulisan ini dikarenakan penulis merasa prihatin terhadap orang lemah yang selalu dibinasakan hidupnya dengan tindakan eutanasia. Hidup seakan-akan tidak dapat dihargai lagi. Manusia menganggap dirinya berkuasa atas hidup dan matinya seseorang. Martabat manusia selalu dilecehkan. Kejahatan pun terjadi di mana-mana. Keberadaan Allah tidak lagi dihargai. Hidup manusia hanya bermakna bila manusia produktif. Manusia yang tidak produktif tidak layak untuk hidup. Orang yang lemah sering didiskriminasikan. Beranjak dari sini penulis mempunyai beberapa usul dan saran agar dalam kondisi apa pun manusia selalu mempertahankan nilai kehidupan dan martabat yang ada dalam dirinya.

4.2.1 Bagi Orang yang Menderita Sakit dan Lansia

Orang-orang yang lemah dan lansia diharapkan agar selalu mempertahankan nilai hidup yang ada dalam dirinya. Penderitaan yang dialami harus dijadikan bahan refleksi untuk melanjutkan hidupnya di dunia ini. Pasien tidak boleh menganggap penderitaan sebagai malapetaka bagi kehidupannya. Pasien diharapkan harus menghadapi penderitaan yang dialaminya. Pasien tidak boleh mengeutansiakan dirinya atau dieutansiakan oleh orang lain. Pasien mesti memaknai penderitaan sebagai anugerah dari Allah. Cara pemaknaan penderitaan itu yakni terbuka dan menerima setiap kondisi dalam hidup serta memohon bantuan dari Allah agar sanggup menghadapi penderitaan yang dialami. Dengan demikian si penderita lebih merasakan bahagia dalam hidupnya. Tanpa penerimaan kondisi yang dialami, si penderita bisa mengalami stres dan frustrasi. Lebih jauh lagi pasien diharapkan untuk tidak boleh menyiksa dirinya sendiri. Pasien harus terus mengonsumsi obat-obat serta makan yang diberikan oleh petugas medis dan keluarga. Pasien tidak boleh menyerah pada keadaan yang dialami. Pasien diharapkan terus mencintai hidup sehingga menyanggukannya menjalani penderitaan yang dialami. Seseorang yang meminta untuk dieutansiakan merupakan pelarian dari penderitaan karena tidak mampu melihat makna di balik penderitaan. Penerimaan akan penderitaan perlu dilatih meskipun itu sangat sulit dan tidak mudah dihadapi apalagi dibiasakan.

4.2.2 Bagi Keluarga yang Merawat Pasien

Keluarga merupakan sebuah kenisah. Kenisah yang selalu berfungsi untuk merawat dan memelihara kehidupan. Setiap manusia tumbuh dan berkembang melalui keluarga. Di sini keluarga mempunyai peran penting bagi setiap anggotanya. Ketika merawat anggota keluarga yang sakit, keluarga diharapkan selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang. Memberi perhatian yang dimaksudkan adalah keluarga selalu memberikan makanan dan obat-obatan kepada si penderita. Keluarga tidak boleh membiarkan penderita mengalami penderitaannya seorang diri. Keluarga harus senantiasa mendampingi si penderita, meskipun ajalnya sudah dekat. Keluarga harus hadir bersama dan mendoakan si penderita sehingga si penderita merasa dikuatkan untuk menjalani sakit yang dialaminya. Intinya keluarga tidak boleh menyerah dalam merawat anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit. Bagi anggota keluarga penderita yang putus asa karena keterbatasan dari segi ekonomi tidak boleh pasrah. Apa yang masih bisa dilakukan oleh anggota keluarga tetap diwujudkan sambil memperjuangkan jalan keluar yang lain. Selain dari itu keluarga diharapkan untuk memahami dan menerima penderitaan itu sebagai suatu tantangan yang menguji kesetiaan dalam situasi yang sulit yang dihadapi serta melihat penderitaan itu sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus di Salib. Keluarga mesti berusaha semaksimal mungkin menghindari sikap apatis dan masa bodoh terhadap si penderita. Dengan demikian pasien akan menemukan semangat serta tidak merasa kesepian dalam penderitaannya.

4.2.3 Bagi Petugas Medis yang Merawat Pasien

Petugas medis diharapkan selalu berpegang teguh pada janji yang telah disepakati bersama dalam sumpah yang diembani. Petugas medis diharapkan menghayati dan menjalankan sumpah jabatan mereka dengan tulus dan sungguh-sungguh. Penghayatan sumpah jabatan secara sungguh-sungguh merupakan suatu bentuk penghayatan nilai moral dan etika profesi. Petugas medis tidak boleh melayani pasien dengan memandang status. Dalam arti bahwa petugas medis tidak boleh mendahulukan yang satu dan mengabaikan yang lain. Pelayanan pasien harus disamaratakan, karena kodrat manusia sama adanya. Petugas medis harus selalu ada bersama pasien yang membutuhkan. Meskipun pasien yang dirawat,

hidupnya tidak dapat bertahan lebih lama lagi, petugas medis harus tetap memberikan obat dan makanan kepada pasien tersebut. Dalam hubungan dengan eutanasia, penulis mengharapkan agar petugas medis tidak secara sepintas memilih jalan eutanasia sebagai tindakan mematikan pasien. Petugas medis tidak boleh mengeutanasi pasien yang mengalami sakit yang tidak tertahankan. Tugas para medis yakni merawat dan melayani pasien. Selain dari itu petugas medis tidak boleh mengeutanasi pasien atas ijin siapa pun. Petugas medis merupakan perantara tangan Tuhan dalam melayani orang sakit. Relasi personal yang baik antara tenaga medis dan pasien memiliki peran penting dalam usaha penyembuhan pasien. Wujud peduli terhadap pasien memberi semangat kepada pasien untuk terus berjuang dalam hidup. Para medis juga diharapkan untuk mempunyai pengetahuan tentang etika sehingga petugas medis bisa bijaksana dalam mengambil keputusan.

4.2.4 Bagi Kaum Intelektual

Para kaum intelektual yang mengabdikan pada pendidikan diharapkan selalu melestarikan kebudayaan hidup. Dalam arti bahwa pengajaran yang diberikan tidak boleh kontradiksi dengan paham kehidupan. Dalam pengajaran kaum intelektual harus menanamkan cinta kehidupan dalam diri peserta didik. Dengan demikian generasi muda pun mempunyai kesadaran untuk mempertahankan hidup. Injil kehidupan harus menjadi akar dari setiap tingkah laku peserta didik. Apabila paham cinta akan kehidupan tidak ditanamkan dalam diri peserta didik, maka kehidupan mereka akan terancam oleh kejahatan yang selalu menghantui hidup mereka. Mereka tidak akan merasakan kesejahteraan dalam hidup. Makna dari nilai kehidupan pun akan sirna. Hidup mereka tidak akan lagi diisi oleh kebahagiaan. Tindakan eutanasia pun diletakkan di mana-mana.

4.2.5 Bagi Pemerintah yang Merumuskan Undang-undang

Hakikat dari pemerintah yakni mengusahakan hidup yang damai dan sejahtera untuk mencapai sebuah pemerintahan yang baik. Dalam pencapaian tersebut membutuhkan rumusan undang-undang yang baik dan benar. Rumusan undang-undang mesti ditinjau dari berbagai macam pandangan sehingga

menghasilkan undang-undang yang bermutu. Hendaknya pemerintah mengambil keputusan sungguh-sungguh adil dan bijaksana dengan tidak mengabaikan keluhuran martabat manusia. Penentuan dan pengambilan keputusan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu dan terbuka terhadap dialog-dialog interdisipliner. Pelegalan tindakan eutanasia tidak dapat dibenarkan karena eutanasia merupakan salah satu bagian dari pembunuhan. Pembunuhan merupakan sebuah kejahatan moral yang tidak dapat dibenarkan. Pemerintah yang melegalkan tindakan eutanasia adalah pemerintah yang kurang kritis dalam merancang undang-undang pemerintahan. Rumusan undang-undang tersebut tidak bersifat otentik. Dalam arti bahwa rumusan tersebut bertentangan dengan kodrat manusia yang ingin mempertahankan hidupnya. Selain dari itu undang-undang tersebut juga bertentangan dengan deklarasi HAM yang ditetapkan pada tahun 1948. Legalitas praktik eutanasia yang terjadi di negara-negara tertentu merupakan salah satu efek dari kebijakan pemerintahan yang pincang. Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap setiap masyarakatnya baik terhadap orang yang lemah maupun terhadap manusia yang normal. Untuk orang-orang lemah pemerintah sebaiknya membangun lembaga-lembaga kemanusiaan, seperti LSM, WHO dan lembaga-lembaga lainnya yang mampu memberi pengganjaran yang komprehensif terhadap orang yang lemah agar dapat membantu penderita yang tidak lagi diperhatikan oleh keluarga mereka.

4.2.6 Bagi Agen Pastoral

Agen pastoral sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan bermasyarakat. Agen pastoral sangat dibutuhkan untuk mensosialisasikan pemahaman yang baik tentang kehidupan. Cara untuk mensosialisasikan pemahaman yang baik tentang kehidupan melalui katekese bersama. Agen pastoral diharapkan menyadarkan umatnya bahwa tindakan eutanasia merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum Allah. Jika eutanasia bertentangan dengan hukum Allah, maka eutanasia merupakan sebuah perbuatan yang mengakibatkan dosa. Umat diharapkan untuk selalu memberikan sepenuh hidupnya dalam penyelenggara kasih Allah. Selain dari itu agen pastoral diharapkan terus aktif dalam pemberian sakramen pengurapan orang sakit dan

sakramen tobat bagi pasien yang membutuhkan. Melalui pemberian sakramen, si penderita disanggupkan memikul beban salib yang dia rasakan. Di samping itu para agen pastoral dipanggil untuk memberikan pendampingan rohani bagi para penderita. Para agen pastoral mesti menjadi gembala yang sungguh-sungguh menghadirkan Kristus bagi domba-domba-Nya yang sakit dan menderita. Mereka juga dituntut mempunyai pemahaman yang cukup berhadapan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (eutanasia). Para agen pastoral mesti menumbuhkembangkan kekuatan spiritualitas secara realistis bagi mereka yang lemah misalnya, berdoa bersama dan sering pengalaman iman agar penderita merasa diteguhkan. Tindakan praktis ini dilakukan dengan cara persuasif agar penderita juga merasa disapa dan dihargai. Paling tidak mereka bisa tabah dalam menjalani hari-hari hidupnya. Pada intinya agen pastoral mengambil langkah yang telah diambil oleh Gereja untuk memperjuangkan martabat seseorang dalam menghadapi kasus-kasus yang tidak menghargai hidup manusia.

4.2.7 Bagi Masyarakat yang Terpencil

Masyarakat terpencil sangat sulit untuk mengakses informasi yang akurat. Kesulitan ini dialami karena mereka jauh dari perkotaan, sangat sedikit buku-buku yang dimiliki dan mereka tidak dapat mengakses internet dengan baik sebagaimana adanya. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tidak tahu apa itu eutanasia. Pemahaman tentang eutanasia sangat dibutuhkan oleh masyarakat terpencil sehingga mereka tidak terjerumus pada pilihan yang salah. Mereka diharapkan untuk menjunjung tinggi nilai kehidupan. Dengan tegas mereka harus menolak tindakan eutanasia. Hal ini dikarenakan eutanasia merupakan sebuah perbuatan yang jahat. Kehidupan masyarakat terpencil tidak boleh dinodai oleh kejahatan-kejahatan yang baru sebagaimana eutanasia. Masyarakat terpencil tidak boleh dikelirukan dengan paham eutanasia sebagai paham pembunuhan karena belas kasihan.

4.2.8 Bagi Seluruh Umat Manusia

Kehidupan dan martabat manusia merupakan landasan untuk menyatukan seluruh manusia di dunia ini. Setiap martabat manusia merupakan sebuah sapaan

terhadap yang lain untuk saling menghargai satu sama lain. Martabat manusia telah merobohkan dinding-dinding yang dibatasi oleh suku, bangsa dan ras. Martabat manusia telah menjadikan orang asing menjadi saudara kita sendiri. Oleh karena itu kita diajak untuk menjunjung dan menghargai setiap martabat manusia. Martabat manusia akan dilecehkan bila manusia terus berjuang untuk melegalkan tindakan eutanasia. Hal ini dikarenakan eutanasia merupakan sebuah tindakan yang bertentangan dengan kodrat manusia. Pada hakikatnya manusia mempunyai hak untuk hidup dan mempertahankan hidup. Tindakan eutanasia tidak dapat dibenarkan karena eutanasia merupakan tindakan yang merengut hidup manusia. Maka dari itu sebagai saudara antara satu sama lain kita diharapkan dengan tegas menolak tindakan eutanasia. Kita hendak menjaga agar tidak terjadi suatu tindakan yang merendahkan martabat manusia. Kita diharapkan untuk mendalami kehidupan moral agar kita mempunyai kesadaran moral sebagai pedoman untuk menjaga dan membina perilaku kita setiap hari. Kita juga dituntut untuk menerima setiap situasi yang kita hadapi dengan meyakini hal itu sebagai pemberian Allah kepada kita. Tugas kita adalah menghayati dan menjalankan kehidupan ini secara benar dan bukan berusaha untuk mengakhirinya. Kita diajak untuk saling membantu dalam hidup. Mengulurkan tangan kepada mereka yang mengalami penderitaan. Dengan melakukan kegiatan seperti ini dapat membuat masyarakat lebih kritis dalam menganalisis berbagai persoalan sehingga masyarakat tetap kuat dalam pendiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardurwiyana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerbit KWI, 2017.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.

------. *Pernyataan Tentang Eutanasia*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*. Penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997.

II. KAMUS

Baugh, Albert C. dkk. ed. *Webster's Third New International Dictionary*. Vol. I. Chicago: Merriam Webster Inc., 1981.

Dagung, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

Hornby, A. S. *Oxford English Dictionary*. Vol. I. Oxford: Oxford University Press, 1984.

K. Prent C. M., J. Adisubrata dan W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Setiawan, Andi dkk. Penerj. *Kamus Kedokteran, Dorland*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000.

Zain, Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

III. BUKU-BUKU

Barclay, William *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes 8-21*. Penerj. Robert J. Karris Jakarta: Gunung Mulia 1983.

- Baumans, Josef. *Telaah Tentang Ensiklik Tubuh Mistik Kristus Paus Pius XII*. Jakarta: Celsty Hieronika, 2002.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- . *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Bone, Eudouard. *Bioteknologi dan Bioetika*. Penerj. R. Haryono Imam Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Cahyadi, Telephorus Krispurwarna. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teknologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Childress, James F. *Prioritas-Prioritas Dalam Etika Biomedis*. Penerj. Piet Go Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Field, David. *Pendampingan Orang Menjelang Ajal*. Penerj. R. Haryono imam. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Fromn, Erich *Perang Dalam Diri Manusia; Studi Psikologi Mengenai Akar Kehancuran*. Penerj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Go, Piet dkk. *Etos Moralitas Politik Seni Pengabdian Untuk Kesejahteraan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Go, Piet. *Kabar baik Kehidupan Pengantar Memahami dan Mengamalkan Ensiklik Evangelium Vitae*. Malang: Penerbit Dioma, 1996.
- . *Eutanasia Beberapa Persoalan Etis Akhir Hidup Menurut Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 1989.
- Griffiths, John Alex Bood dan Heleen Weyers. *Eutanasia and Law in the Netherland*. Amsterdam: Amsterdam University, 1998.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- . *Etika Medis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Heuken, Adolft. *Kematian dan Sesudahnya*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2019.
- I. R. Poedjawijatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984.
- Karyadi, Petrus Y. *Eutanasia Dalam Perspektif Hak Azasi-Manusia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.

- Kebung, Konrad. *Memandang Dunia: Cermati Hidup Seri II*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dokmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koehn, Daryl. *Landasan Etika Profesi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kusmaryanto, C. B. *Bioetika*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2016.
- Magnis-suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- . *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mohamad, Kartono. *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Bioetika*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- O'Donnel, Thomas J. *Medecin and Christian Morality*. New York: Alba Haus, 1996.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani: Jilid II Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Keagamaan*. Penerj. Alex Armajaya, Yosef M. Florisa, G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Prakoso, Djoko dan Djaman Andhi Nirwanto. *Eutanasia, Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Ross, Elisabeth Kubler, *On Death and Dying*. Penerj. Wati Anugrahi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Simon dan Christoper Danes, *Masalah-Masalh Moral Sosial Aktual dalam Prespektif Iman Kristen*. Penerj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suherman, FX. *Allah Memberi Hidup, Manusia Menghidupi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Varg, Adrew C. *The Main Issues In Bioethics*. New York: Paulist Press, 1984.
- Yuantoro, F.A. Eka. *Eutanasia*. Jakarta: Obor, 2019.

IV. MAJALAH

- Soetomo, Greg. "Paus Yohanes Paulus II". Dalam *Hidup*, No 39 tahun ke-65, 25 September 2011.
- Suprimanto, Ag. "Fondasi Tumbuh Kembang Iman". *Hidup* No. 35 tahun ke-67, 01 September 2013.

V. MANUSKRIP

Cuenfin, Frans. “Etika”. Diklat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2005.

Nule, Gregorius. “Etika Hidup dan Kesehatan Menggumuli Masalah Etika Medis Menurut Ajaran GerejaKatolik”. Diklat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Sapa, Krisogonus. “Eutanasia Dalam Terang Ensiklik *Evangelium Vitae* Yohanes Paulus II”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

Sung, Tarsisius “Dialod antar Agama Menurut Paus Yohanes Paulus II dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2005.

VI. INTERNET

[t,p] https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Yohanes_Paulus_II#Biografi, diakses, pada 25 April 2020.

[t.p], <https://vitablog07.blogspot.com/2014/12/pandangan-agama-terhadap-bunuh-diri.html>, diakses pada 24 September 2021.

[t.p], <https://nursearigunawan-ayuavitha.blogspot.com/2014/12/pandangan-agama-hind-kristen-protestan.html>, diakses pada 24 September 2021.

[t,p], <https://nttprogresif.com/2020/09/17/yohanes-paulus-ii-dan-kontribusi-ensiklik-laborem-exercens-terhadap-masalah-ketidakadilan-dalam-dunia>, diakses pada 29 September 2021.